

**PEMBAHARUAN ATURAN DI SAUDI ARABIA:
MENGUNGKAP SUDUT PANDANG AGAMA DAN FEMINISME**

Rai Ayu Utami, Salsabila, R. Nunung Nurwati

Abstract

This paper was made to discuss the recent regulatory reforms in Saudi Arabia. This discussion is based on interest in the country of Saudi Arabia which has been known as a country with conservative rules, and now they are trying to change that image with the issuance of a decree by the Crown Prince Muhammad bin Salman who of course is a separate pros and cons in the country. Then this article will discuss a little about feminism. The next discussion is about how the feminist movement in Saudi Arabia in fighting for women's rights in the country, then the next discussion will emphasize that Islam which has been considered as the main cause of the constraints experienced by women is not what has been alleged. Then, the next discussion will relate this phenomenon to the theory of social change and conflict theory which is considered very appropriate in describing this phenomenon. This research method uses literature study by finding secondary data. Researchers use data sources through journals and related articles.

Keywords : regulatory, feminism, religion

PENDAHULUAN

Konsep gender yang selama ini disalah artikan oleh masyarakat sebagai jenis kelamin, merupakan sifat yang erat menempel pada laki-laki maupun perempuan, seperti perempuan itu lemah sedangkan lelaki itu kuat, perempuan hanya bisa mengurus urusan domestik sedangkan lelaki mengurus urusan di luar rumah, dan masih banyak lagi. Padahal konsepsi tentang gender merupakan konstruksi yang tercipta atas pengaruh sosial, kultural, agama, maupun negara untuk mengkotak-kotakkan antara laki-laki maupun perempuan. Konsep gender sendiri telah ada di setiap tempat, tak terkecuali dengan Saudi Arabia.

Negara Saudi Arabia adalah salah satu negara yang terletak di kawasan Timur Tengah yang selama ini dikenal dengan peraturan ketatnya terhadap seluruh warga negaranya, terutama kepada kaum perempuan. Salah satu aturan ketat dari pemerintah Saudi Arabia terhadap kaum perempuan ialah pelarangan kaum perempuan untuk mengendarai kendaraannya sendiri. Peraturan ketat lainnya di Saudi Arabia ialah dilarangnya perempuan keluar rumah tanpa seizin dari walinya. Peraturan ini telah berlangsung sejak lama. Bahkan, terdapat sanksi pidana berupa kurungan penjara bagi para pelanggarnya. Selain itu, pada tahun 2013 negara Saudi Arabia sempat menjadi perbincangan dunia internasional, lantaran penangkapan terhadap perempuan yang menyetir kendaraannya sendiri, banyak warganet dan masyarakat internasional yang mengecam tindakan ini, serta meminta pihak otoritas Saudi untuk mengambil tindakan atas kejadian ini. Hal ini dianggap sebagai implementasi dari peraturan agama yang melindungi kaum perempuan. Akan tetapi, baru-baru ini dunia telah dikejutkan dengan *Royal Decree* No. M/85 yang dikeluarkan oleh Putera Mahkota Muhammad bin Salman terkait dengan visi 2030 Saudi Arabia yang ingin terlepas dengan ketergantungan pada sektor minyak yang selama ini menunjang kehidupan perekonomian di negara ini. Sistem baru yang mengatur kaum perempuan di Saudi Arabia di antaranya, mengizinkan kaum perempuan mengendarai kendaraannya sendiri atas seizin walinya, berolahraga di tempat umum dan lain-lain. Kebijakan-kebijakan baru tersebut dikeluarkan guna menarik investor asing dan menunjukkan kepada dunia bahwa Islam di Saudi Arabia merupakan Islam moderat yang berpikiran terbuka. Tentu saja kebijakan anyar tersebut menuai pro dan kontra dari berbagai kalangan baik di dalam negeri maupun dari luar negeri, terutama kaum feminis dan kaum agamawan. Menurut sudut pandang kaum feminis, kebijakan baru ini merupakan suatu bentuk kemajuan, dikarenakan mereka menganggap bahwa selama ini kehidupan kaum perempuan di Saudi Arabia didiskriminasi oleh kebijakan negaranya sendiri. Selain itu, pembaharuan aturan ini pun dipandang sebagai bentuk kesuksesan dari propaganda yang dilakukan oleh kaum feminis Saudi Arabia. Di sisi lain, kaum agamawan menentang hal ini. Sebab hal ini berseberangan dengan syariat yang ada menurut pandangan mereka. Sampai saat

ini masih banyak perdebatan alot yang terjadi antara kaum feminis dan kaum agamawan, bahkan sampai detik ini pun belum ada titik temu bagi kedua belah pihak.¹

Reaksi dari kaum wanita di Saudi Arabia pun terbelah menjadi dua kekuatan, yakni mereka yang menerima aturan baru ini dengan tangan terbuka, bahkan setelah dekrit ini dikeluarkan, tidak sedikit dari kaum perempuan yang melakukan aksi suka cita atas dikeluarkannya kebijakan ini, seperti dengan mengendarai mobil ketika malam hari di Riyadh. Dan satu lagi, mereka yang tetap gigih ingin menjalankan aturan-aturan lama.

Masyarakat di negara Saudi Arabia pun tak sepenuhnya menerima aturan ini dengan baik. Mereka menganggap bahwa anggota keluarga mereka telah melakukan kesalahan yang fatal. Masyarakat yang pro terhadap aturan lama di negara mereka menganggap bahwa itu adalah suatu pengkhianatan terhadap adat istiadat lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dekrit teranyar yang dikeluarkan oleh putera mahkota Saudi Arabia. Aturan tersebut menjadi awal emansipasi bagi kaum wanita disana. Setelah peraturan tersebut dikeluarkan terjadi pro kontra di tengah masyarakat Saudi arabia antara kaum yang pro pemerintah dan kaum yang menentang peraturan tersebut. Selain itu terjadi pro kontra antara kaum agamawan dan kaum feminisme sehingga peneliti mencoba mengungkap sudut pandang kasus tersebut dan mencari tahu dampak yang terjadi di Saudi arabia setelah peraturan tersebut dikeluarkan.

METODE PENELITIAN

Penyusunan tulisan ini menggunakan metode studi literatur. Dimana data yang digunakan ialah data sekunder. Data-data tersebut diperoleh melalui jurnal dan artikel yang terkait, dikarenakan fenomena ini berlangsung selama kurang dari sepuluh tahun dan masih belum ditemukan data statistik yang valid.

¹Akhmad Muawal Hasan, *Membaca Arah Reformasi Sosial di Arab Saudi*. 02 November 2017. <https://tirto.id/membaca-arah-reformasi-sosial-di-arab-saudi-czos> (diakses November 10, 2019).

PEMBAHASAN

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.² Berdasarkan sejarahnya, perjuangan yang digalakkan kaum perempuan ini terbagi menjadi tiga gelombang besar dengan nilai-nilai yang diperjuangkannya masing-masing, yakni gelombang pertama lebih mengarah kepada perjuangan hak berpolitik kaum perempuan yang selama ini sangat didiskriminasi. Kemudian gelombang kedua yang mengusung gerakan pembebasan perempuan atau juga dikenal dengan *Women Liberation*. Dan gelombang ketiga yang lebih menekankan pada keberagaman dan perubahan.³

Saudi Arabia Dulu dan Kini

Saudi Arabia adalah negara yang terkenal dengan aturannya yang cukup kontroversial terutama peraturan terhadap kaum perempuan. Aturan-aturan itu telah dilakukan secara turun-temurun. Meski begitu, Saudi Arabia tetap dijadikan kiblat oleh negara lain dalam penerapan aturan yang sesuai dengan syariat Islam. Padahal aturan-aturan yang diterapkan di negara ini seringkali mengarah pada diskriminasi bagi kaum perempuan, seperti pembedaan dalam dunia pendidikan, di mana kaum laki-laki diprioritaskan untuk belajar sains dan teknologi, sedangkan kaum perempuan diarahkan untuk belajar humaniora, kesehatan, sastra, atau menjadi guru. Selain itu, negara ini juga melarang kaum wanita untuk menyetir sendiri. Pada zaman yang semakin modern, mungkin perempuan menyetir kendaraannya sendiri dianggap sudah biasa. Jika kita coba telaah kembali peraturan yang ada di negara Saudi Arabia, seandainya kita melihat dari sisi positif, mereka ingin melindungi kaum wanita yang ada di negaranya, serta mengurangi kemungkinan buruk yang terjadi apabila kaum perempuan menyetir sendiri, tetapi hal ini menghambat perempuan dalam beraktivitas di luar rumah, sehingga walaupun angka wanita yang lulus dari universitas di Saudi Arabia

²KBBI Daring. 2016. kbbi.kemdikbud.go.id.

³Susilawati. *Feminisme Gelombang Ketiga*. 30 Januari 2017. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga> (diakses November 10, 2019).

terbilang cukup tinggi, namun, banyak dari mereka yang tidak bekerja karena ruang gerak yang terbatas. Aturan ini dianggap mengikuti aturan Islam yang menyatakan apabila kaum wanita keluar rumah harus seizin mahramnya, tetapi ada sedikit perbedaan, di Saudi Arabia, aturannya dibuat cukup rumit, dan dianggap mendiskriminasi kaum wanita. Peraturan selanjutnya adalah larangan menonton bioskop. Aturan ini dianggap aneh oleh sebagian negara, dikarenakan pada zaman sekarang ketika orang-orang berlomba agar film yang mereka buat ditonton oleh berbagai kalangan. Tetapi, di Saudi Arabia justru mereka dilarang untuk menonton film. Terakhir adalah larangan perempuan untuk berolahraga di tempat umum. Dasar dikeluarkannya aturan ini masih belum jelas, tetapi hal ini menghambat ruang gerak kaum perempuan. Fasilitas umum yang dibuat untuk bersama menjadi berbeda. Dunia pun dikejutkan dengan aturan baru yang dikeluarkan Saudi Arabia, yakni kebebasan kaum perempuan untuk menyetir, menonton bioskop, hingga berolahraga di tempat umum. Ini menjadi angin segar dan awal dari emansipasi wanita untuk Saudi Arabia. Setelah aturan ini dikeluarkan, kaum perempuan langsung memenuhi jalanan dengan menyetir. Di sisi lain, mereka masih tidak ingin untuk berolahraga di tempat umum karena masih beradaptasi dengan aturan yang ada. Saudi Arabia pun sedang sibuk dengan pembuatan bioskop di beberapa kota yang ada di negaranya. Rencananya, mereka akan memperbolehkan kaum perempuan untuk menonton bioskop. Keadaan Saudi Arabia apabila dilihat tidak terlalu jauh berbeda dari sebelumnya. Walaupun memberikan kebebasan untuk perempuan di negaranya, aturan ini masih kontroversial.

Di luar dari itu, terdapat suatu fakta menarik, yakni selama ini kaum perempuan di negara Saudi Arabia sebenarnya tidak diam saja. Mereka memperjuangkan hak mereka dengan caranya sendiri. Salah satunya adalah dengan membuat radio khusus perempuan dan di sana mereka menceritakan pengalaman mereka sebagai sesama perempuan dalam memperjuangkan haknya. Tidak mudah untuk menjadi penyiar radio tersebut, salah satu penyiar radio tersebut menceritakan pengalamannya menemukan pro dan kontra di masyarakat selama menjadi penyiar. Ia dianggap mengkhianati negaranya sendiri, dan telah

teracuni pemikirannya oleh Barat, walaupun sebaliknya, ada beberapa orang yang tidak setuju dengan aturan lama tersebut. Selain itu, mereka memperjuangkan hak dengan cara yang lebih berani dan vokal, tetapi hal tersebut dianggap sebagai bentuk dari feminisme.

Gerakan Feminisme di Saudi Arabia

Saat orang mendengar kata Saudi Arabia, mungkin sedikit tidak percaya bahwa feminisme pernah dilakukan di negara ini. Salah satu bentuk feminisme yang dilakukan adalah dengan munculnya kampanye yang menuntut dihapusnya sistem perwalian di negara tersebut pada Juli 2016 yang dipimpin oleh para aktivis HAM perempuan Saudi Arabia. Sistem perwalian dianggap telah mengekang kaum perempuan di negara tersebut yang mana mereka harus hidup di bawah bayang-bayang kerabat laki-laki. Para aktivis pun mengencarkan kampanye ini dengan menggunakan media sosial seperti twitter. Gerakan ini dianggap sebagai gerakan feminis pertama di Saudi Arabia. Selama dua tahun, gerakan semacam ini hanya sekadar gerakan momentum. Selebihnya aksi vokal para perempuan dalam menyuarakan perjuangan mereka dalam keluarga, komunitas dan lain sebagainya secara anonim. Lalu, sebulan sebelum pencabutan larangan mengemudi terhadap perempuan dicabut, banyak aktivis perempuan yang ditangkap, dan sebagian besar mendapat sanksi berupa larangan berpergian.⁴

Selain kampanye yang dilakukan di *twitter*, di tahun yang sama, negara ini juga dihebohkan dengan viralnya sebuah video di jagat maya, video yang disutradai oleh Majed Al-Esa tersebut menampilkan beberapa perempuan bercadar yang menggunakan rok warna-warni serta sepatu sneakers yang sedang menari dengan bebasnya sambil menyanyikan lirik dari lagu Hwages yang berarti Kekhawatiran. Video musik ini dianggap sebagai bentuk protes terhadap budaya patriarki yang telah mengakar di negara tersebut.⁵

⁴Malak al-Shehri, Nasir M. *The Feminist Movement in Saudi Arabia*. 06 Agustus 2019. <https://www.viewpointmag.com/2019/08/06/the-feminist-movement-in-saudi-arabia/> (diakses November 10, 2019).

⁵Rosa Folia, *[VIRAL] Para Feminis di Arab Saudi Tuntut Persamaan Hak melalui Video Keren Ini*. 05 Januari 2017. <https://www.idntimes.com/life/women/rosa-fofia/viral-para-feminisme-bercadar-di-arab-saudi-tuntut-persamaan-hak-melalui-video-keren-ini> (diakses November 11, 2019).

Ada juga yang membuat aplikasi bernama “*Know Your Rights*” untuk menginformasikan mengenai hak-hak hukum perempuan. Bahkan kaum perempuan memanfaatkan aturan dilarang bercampur baurnya laki-laki dan perempuan untuk membicarakan informasi yang tidak boleh diketahui oleh kaum laki-laki.⁶

Dari sini kita dapat melihat bahwa usaha kaum perempuan untuk menentang rezim patriarki di Saudi Arabia tidaklah sedikit dan penuh perjuangan.

Islam Melindungi Hak-Hak Perempuan

Selama ini negara Saudi Arabia berdalih aturan-aturan yang mereka terapkan di negaranya sebagai bentuk pengimplementasian dari nilai-nilai agama Islam.

Agama Islam yang selalu dijadikan sebagai kambing hitam oleh Barat atas diskriminasi yang diterima oleh kaum perempuan, sesungguhnya justru memuliakan perempuan melalui aturan-aturannya. Sebelum kehadiran Islam, bangsa Arab pada zaman itu dikenal dengan Arab Jahiliyah yang hanya memandang kaum perempuan sebagai pemuas nafsu dan penghasil keturunan saja. Akan tetapi pasca kedatangan Islam, semua tindakan semena-mena terhadap perempuan dihapuskan, seperti pada zaman Jahiliyah memiliki anak perempuan dianggap sebagai aib tersendiri bagi keluarga, sehingga masyarakat Arab pada masa itu memiliki tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup ketika mereka masih kecil, tentu saja setelah kehadiran Islam, hal tersebut sangat dilarang. Selain itu, sebelum kehadiran Islam, wanita tidak bisa memilih dengan siapa ia akan menikah dan untuk urusan mas kawin, itu menjadi hak prerogatif dari sang ayah, pasca kedatangan Islam, wanita diberi hak untuk menolak perjodohan dan memperoleh hak penuh atas mahar yang diterimanya, serta dibolehkan untuk mengawali pengajuan perceraian. Aturan lainnya dalam Islam yang menjadi bukti bahwa agama ini memuliakan kaum perempuan ialah hak waris yang diperoleh

⁶Alainna Liloala, *Perempuan Arab Saudi sedang berjuang untuk kebebasan - dan kesuksesan mereka terus bertambah*. 27 Agustus 2019. <https://thecoversation.com/perempuan-arab-saudi-sedang-berjuang-untuk-kebebasan-dan-kesuksesan-mereka-terus-bertambah-122269> (diakses November 11, 2019).

kaum perempuan, sebelum kedatangan Islam, kaum perempuan dianggap tidak berhak memperoleh warisan serta diizinkan untuk memiliki harta pribadi dan melakukan usaha, yang mana dulu hak ini hanya diperoleh kaum aristokrat saja.⁷

Lalu, perintah menggunakan kerudung bagi kaum perempuan yang selama ini dianggap sebagai perampasan hak berpakaian bagi kaum hawa adalah perwujudan kasih sayang Allah SWT yang ingin melindungi kaum perempuan agar kecantikannya tidak dinikmati oleh sembarang orang.

Allah SWT. pun memandang kedudukan antara perempuan dan laki-laki ialah sama, sesuai dengan yang tertuang dalam salah satu firman Allah dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi "*Barang siapa mengerjakan kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*"⁸

Jelas sekali bahwa kehadiran Islam tidak lah menyudutkan dan mendiskriminasi kaum perempuan, akan tetapi justru menjadi cahaya di tengah gelapnya peradaban yang hanya menganggap rendah kaum perempuan. Sehingga anggapan yang menyatakan bahwa Islam adalah akar masalah dari keterbelakangan kaum perempuan adalah salah besar.

Teori Perubahan Sosial Memandang Pembaharuan Aturan di Saudi Arabia

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di masyarakat baik dalam aspek kultural maupun struktural. Perubahan yang terjadi di Saudi Arabia dapat dikategorikan sebagai suatu revolusi karena perubahan tersebut terjadi secara cepat. Selain itu perubahan tersebut dikategorikan sebagai perubahan besar karena peraturan tersebut berdampak pada masyarakat luas. Perubahan yang terjadi di Saudi Arabia disebabkan oleh faktor internal dimana pemerintah mentransformasi citra yang melekat pada Saudi Arabia yang selama dikenal sebagai

⁷Kumaila Hakimah, *Gerakan Anti-Feminisme yang Salah Kaprah, Padahal Rasulullah Pelopor Feminisme*. 05 April 2019. <https://islami.co/gerakan-anti-feminisme-yang-salah-kaprah-padahal-rasulullah-pelopor-feminisme/> (diakses November 11, 2019).

⁸Khanza Safitra, *8 Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender*. 19 Januari 2018. <https://dalamislam.com/info-islami/pandangan-islam-tentang-kesetaraan-gender> (diakses November 11, 2019).

negara yang konservatif. Apabila dilihat dari bentuk perubahan sosial, maka perubahan yang terjadi di negara Saudi Arabia masuk ke ranah kajian konflik.

Teori Konflik dalam Memandang Pembaharuan Aturan di Saudi Arabia

Teori konflik merupakan penekanan konflik dalam mewujudkan perubahan sosial yang dikemukakan pertama kalinya oleh Karl Marx. Secara garis besar, teori ini menekankan bahwa masyarakat terbagi ke dalam dua kelompok, yakni mereka yang “punya” dan yang “tidak punya”, sehingga hadir lah kesenjangan. Semakin besar suatu kesenjangan, maka semakin besar pula kemungkinan munculnya konflik sosial. Dari konflik tersebut, akan muncul perlawanan dalam memperjuangkan kesetaraan, kemudian akan terlahir perubahan yang merupakan hasil konsesus masyarakat. Teori konflik pun banyak menginspirasi lahirnya berbagai bentuk perjuangan menentang kesenjangan, salah satunya ialah feminisme.

Di sini, kita dapat melihat bahwa berbagai gerakan feminisme yang dilancarkan oleh kaum perempuan di negara Saudi Arabia untuk menentang rezim patriarki yang selama ini berlindung mengatasnamakan agama di negara tersebut sebagai perwujudan dari teori konflik ini. Para aktivis di sana pun berjuang untuk memperoleh hak-hak perempuan yang seharusnya mereka dapatkan. Mereka melakukan perlawanan mulai dari gerakan yang awalnya sembunyi-sembunyi, lalu perlahan tapi pasti, mulai memperlihatkan wajahnya. Walaupun perjuangan-perjuangan ini belum mampu untuk mereformasi aturan-aturan yang mengekang kaum perempuan secara menyeluruh, tetapi perjuangan-perjuangan tersebut sudah menampakkan hasil, yakni dengan dicabutnya beberapa aturan lama yang dinilai merengut kebebasan gerak dari kaum perempuan.

KESIMPULAN

Pembaharuan aturan di Saudi Arabia merupakan suatu bentuk reformasi besar-besaran yang menggemparkan dunia. Selama ini peraturan-peraturan yang membatasi gerak perempuan di Saudi Arabia dianggap sebagai bentuk pengimplementasian terhadap aturan agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Saudi Arabia. Tidak sedikit aksi yang dijalankan oleh kaum perempuan guna

menentang aturan-aturan tersebut. Selain itu, dapat disimpulkan apa yang selama ini menjadi prasangka buruk yang beralamatkan kepada aturan Islam adalah salah besar, Islam bukanlah penyebab dari keterbelakangan kaum perempuan, tetapi justru Islam menjadi awal dari perlindungan hak-hak atas perempuan. Perlahan tapi pasti, mulai ada kelonggaran gerak bagi kaum perempuan di Saudi Arabia.

DAFTAR PUSTAKA

Fakih, Masour. *Analisis Gender*. Pustaka Pelajar, t.thn.

Folia, Rosa. [VIRAL] Para Feminis di Arab Saudi Tuntut Persamaan Hak melalui Video Keren Ini. 05 Januari 2017. <https://www.idntimes.com/life/women/rosa-fofia/viral-para-feminisme-bercadar-di-arab-saudi-tuntut-persamaan-hak-melalui-video-keren-ini> (diakses November 11, 2019).

Hakimah, Kumaila. *Gerakan Anti-Feminisme yang Salah Kaprah, Padahal Rasulullah Pelopor Feminisme*. 05 April 2019. <https://islami.co/gerakan-anti-feminisme-yang-salah-kaprah-padahal-rasulullah-pelopor-feminisme/> (diakses November 11, 2019).

Hasan, Akhmad Muawal. *Membaca Arah Reformasi Sosial di Arab Saudi*. 02 November 2017. <https://tirto.id/membaca-arah-reformasi-sosial-di-arab-saudi-czos> (diakses November 10, 2019).

KBBI Daring. 2016. kbbi.kemdikbud.go.id.

Liloala, Alainna. *Perempuan Arab Saudi sedang berjuang untuk kebebasan - dan kesuksesan mereka terus bertambah*. 27 Agustus 2019. <https://thecoversation.com/perempuan-arab-saudi-sedang-berjuang-untuk-kebebasan-dan-kesuksesan-mereka-terus-bertambah-122269> (diakses November 11, 2019).

Malak al-Shehri, Nasir M. *The Feminist Movement in Saudi Arabia*. 06 Agustus 2019. <https://www.viewpointmag.com/2019/08/06/the-feminist-movement-in-saudi-arabia/> (diakses November 10, 2019).

Mujihastuti, Nimas Ayu. "Analisis Perubahan Kebijakan Arab Saudi tentang Peran Perempuan di Ranah Publik: Studi Kasus Royal Decree No. M/85 Tahun 2017." 2019.

Safitra, Khanza. 8 *Pandangan Islam tentang Kesetaraan Gender* . 19 Januari 2018. <https://dalamislam.com/info-islami/pandangan-islam-tentang-kesetaraan-gender> (diakses November 11, 2019).

Susilawati. *Feminisme Gelombang Ketiga*. 30 Januari 2017. <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga> (diakses November 10, 2019).